



Manajemen Pendidikan pada Keluarga Anak Tuli di Desa Bandung Sruni, Alian, Kebumen

¹Sarwiati, ²Fatatun Afifah, ³Silmi Muhimatul Chasanah, ⁴Tri Puji Lestari, ⁵Siti Fatimah, ⁶Agus Salim Chamidi

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen

Email Korespondensi: sarwiwiati@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Revised: Published:	<i>Deaf is a person who has lost his ability to hear due to the malfunction of part or all of his hearing apparatus. Educating deaf children is different from educating normal children. The purpose of the study was to analyze the education management of families of deaf children in Bandungsruni Village, Alian, Kebumen. The type of research used is qualitative research using the ethnographic method of communication. The implementation of research activities lasted for 1 month, namely in March 2022. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of the analysis show that deaf families in Bandungsruni Village, Alian in terms of education given by parents to their children are very large. The education management function in the family has also been running well starting from planning, implementation, and evaluation. The parenting pattern in the family adheres to a democratic parenting pattern that has a good impact on the development of deaf children.</i>
Keywords Educational management, family, deaf, ethnography	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:	Tuli adalah orang yang kehilangan kemampuannya untuk mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Mendidik anak yang tuli berbeda dengan mendidikan anak yang normal. Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis manajemen pendidikan pada keluarga anak tuli di Desa Bandungsruni, Alian, Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga tuli di Desa Bandungsruni, Alian dalam hal pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sangat besar. Fungsi manajemen pendidikan di keluarga tersebut juga telah berjalan dengan baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola asuh dalam keluarga tersebut menganut pola asuh yang demokratis yang berdampak baik bagi perkembangan anak tuli.
Kata kunci Manajemen pendidikan, keluarga, tuli, etnografi	
Sitasi: Sariwati, S., Afifah, F., Chasanah, S.M., Lestari, T.P., Fatimah, S. & Chamidi, A.S. (2022). Manajemen Pendidikan pada Keluarga Anak Tuli di Desa Bandung Sruni, Alian, Kebumen. <i>Lambda Journal</i> , 2(2), 54-60.	

PENDAHULUAN

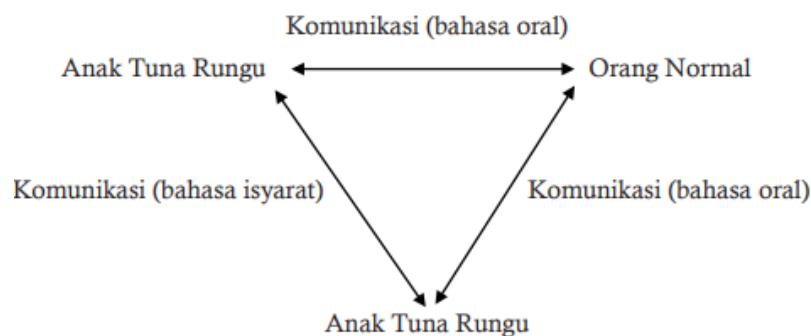
Anak tuli adalah seorang individu yang memiliki hambatan atau kekurangan dalam pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau segala perlengkapan

rungu sehingga mengakibatkan individu tersebut tidak dapat menggunakan indera pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah & Hidayati, 2020). Somantri (2006) menjelaskan bahwa tunarungu/tuli adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan Nofiaturrahmah (2018) menyebutkan bahwa anak tunarungu/tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga dapat menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pengertian tunarungu atau tuli adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengakibatkan seseorang tidak bisa menangkap berbagai rangsang terutama melalui indera pendengarannya. Fatimah & Hidayati (2018) memaparkan bahwa sebutan anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran disebut dengan istilah tuli bukan tunarungu. Tunarungu merupakan istilah yang dikeluarkan oleh dunia media/kedokteran, sedangkan tuli adalah sebagai identitas sosial. Meskipun masyarakat beranggapan bahwa sebutan istilah tuli adalah kasar, namun bagi penyandang tuli sebutan tersebut adalah sebagai identitas sosial. Dimana identitas tersebut menunjukkan kemajuan dan kemampuan berpikir yang luas melalui bahasa isyarat.

Bahasa isyarat menjadi bahasa yang digunakan oleh anak tuli untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap negara memiliki bahasa isyarat yang berbeda-beda, kecuali abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional. Di Indonesia, terdapat dua bahasa isyarat untuk tuli yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Gumelar, dkk (2018) menyebutkan bahwa bahasa isyarat yang sering digunakan oleh tuli dalam berkomunikasi sehari-hari adalah BISINDO. Hal ini dikarenakan penggunaan SIBI sulit dipergunakan oleh tuli untuk berkomunikasi. Mayoritas penggunaan SIBI hanya dipergunakan di sekolah. BISINDO mudah diterapkan oleh tuli untuk berkomunikasi karena bahasa BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat diterapkan oleh tuli untuk berkomunikasi sehari-hari (Gumelar, dkk: 2018).

Selain menggunakan bahasa isyarat, anak tuli juga diajarkan untuk menggunakan bahasa oral (verbal). Handayani (2018) menyebutkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa oral bagi anak tuli biasanya didapatkan di lembaga pendidikan formal yaitu dalam hal ini adalah sekolah. Dengan memahami bahasa oral, diharapkan anak tuli akan lebih mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dan pada akhirnya siap untuk menuju dunia kerja.



(Sumber: Handayani, 2018)

Kemampuan komunikasi anak tuli sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Orang tua berperan besar dalam kemampuan berkomunikasi anak tuli (Fatimah & Hidayati, 2022). Jalinan hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak tuli akan menentukan kualitas dalam diri anak. Kurniawan (2015) menghasilkan temuan bahwa keakraban dan keberhasilan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak tuli dapat berpengaruh signifikan pada kehidupan pendidikan anak dan yang lain. Mengingat akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak tuli, maka diperlukan adanya upaya atau strategi dalam rangka mendidik dan membimbing anak tuli untuk menjadi pribadi yang berkualitas.

Adanya manajemen pendidikan yang baik di lingkungan keluarga akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak tuli. Handayani (2018) menyebutkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Keluarga merupakan lembaga/lingkungan pertama dalam memberikan pendidikan pada anak khususnya dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak (Fatimah, 2019). Berbicara mengenai manajemen pendidikan di keluarga, maka seluruh anggota keluarga berperan dalam pendidikan anak. Baik ibu, ayah, nenek, kakek, dan anggota keluarga yang lain berperan penting dalam perkembangan anak khususnya bagi anak tuli. Keluarga diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis.

Manajemen pendidikan di keluarga dapat dimulai dengan menerapkan pola asuh yang baik. Fatimah (2019) menjelaskan bahwa pola orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci utama dalam keberhasilan anak. Makagingge, dkk (2019) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut juga dibuktikan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku anak sedangkan pola asuh demokrasi berpengaruh positif terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Mendasarkan informasi dan hasil wawancara awal dengan keluarga yang memiliki anak tuli di Bandung Sruni, Alian, Kebumen. Anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMALB Tamanwinangun kelas X. Selain menjadi siswa di SMALB, ia juga pernah merasakan hidup di pesantren sehingga memiliki jiwa santri dan terbiasa mempelajari kebiasaan yang sering dilakukan oleh seorang santri, contohnya seperti mempelajari kitab-kitab yang diajarkan oleh kyai dan menjalankan amalan-amalan yang diajarkan oleh kyai.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah riset tentang manajemen pendidikan pada keluarga tuli sangat penting dilakukan. Hal ini akan memberikan gambaran bagi keluarga yang memiliki anak tuli untuk mencari strategi yang tepat dalam mendidik anak tuli.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandung Sruni, Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen pada salah satu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tuli. Pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode

naturalistik atau disebut juga sebagai etnografi (Sugiyono, 2008). Etnografi meliputi kegiatan seperti tugas lapangan, wawancara, dan catatan harian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Hal ini karena metode etnografi komunikasi dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi yaitu untuk mengembangkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Pada penelitian kualitatif ini data didapatkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data dan digunakan berkali – kali hingga mendapat data yang akurat. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan cara sebagai berikut :

1. Teknik Observasi atau Pengamatan

Teknik observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik ini digunakan karena peneliti melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat apa yang ada di lapangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara biasanya dilakukan secara berhadapan – hadapan atau *face to face* antara peneliti dengan narasumber untuk bertukar informasi atau menggali data melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna sesuai data yang akan dicari oleh peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bahan yang berbentuk catatan atau lisan sesuai keinginan. Dokumentasi berbentuk foto, video, rekaman dan lainnya sebagai penunjang informasi peneliti dalam melakukan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengumpulan data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keluarga dan berkomunikasi dengan anak tuli. Anak tuli dapat berkomunikasi dengan baik antara anggota keluarga. Orang tua berusaha memahami maksud dari bahasa isyarat yang disampaikan oleh anaknya dengan melihat catatan yang ada apabila terdapat kalimat yang kurang dipahami. Anak tersebut juga difasilitasi HP oleh orang tua yang bertujuan memudahkan komunikasi dengan teman yang lain. Perkembangan teknologi saat ini memudahkan bagi anak tuli, karena komunikasi juga dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang ada saat ini. Dengan adanya kemudahan dalam melakukan komunikasi melalui media sosial, anak tuli tersebut dapat bersosialisasi dengan baik khususnya dengan komunitas tuli yang ada di Kebumen.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berinteraksi dengan teman-temannya namun tetap memantau dan memberikan pendampingan dan pengawasan agar anak tersebut tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Adanya kebebasan ini memberikan peluang bagi anak tuli dalam beraktivitas dan berkreasi. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan pada keluarga tersebut adalah pola asuh yang bersifat demokratis. Pola asuh demokratis artinya anak diberi kebebasan dalam menjalani hidup maupun dalam melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Fatimah (2019)

menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sehingga dapat melatih anak menjadi lebih mandiri dan disiplin serta tanggung jawab. Selain itu, orang tua tidak mengkengkang anak dan tidak ada unsur paksaan dalam aktifitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. Dalam aktifitas yang dilakukan anak orang tua tidak bersikap otoriter, orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam bersosialisasi maupun berinteraksi tetapi tetap dengan pengawasan orang tua.

Untuk mendidik anaknya orang tua berusaha membuat untuk bahagia dan senang. Orang tua juga melatih anaknya bagaimana cara sholat yang benar dan melaksanakannya dengan tepat waktu. Dengan keterbatasan yang dimiliki membuatnya sulit dalam mengucapkan kalimat yang diajarkan oleh orang tuanya. Seperti yang dikemukakan dalam Handayani (2018) bahwa anak tuli memiliki keterbatasan kemampuan dalam mendengar sehingga akan mengalami kesulitan dalam memberikan rangsangan/respon khususnya untuk menyampaikan dengan menggunakan bahasa oral.

Pendidikan Anak Tuli

Orang tua anak tuli juga menerapkan konsep manajemen dalam mendidik anaknya. Baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan orang tua membuat perencanaan dalam rangka pendidikan anaknya. Sebagai contoh perencanaan yang dibuat orang tua adalah dengan merancang pendidikan formal bagi anak. Sehingga anak tersebut dapat mengenyam pendidikan formal sampai jenjang SMA. Selain pendidikan umum, perencanaan yang telah dibuat oleh orang tua adalah dengan merencanakan pendidikan pesantren agar anak dapat mempelajari ilmu agama dengan baik. Dengan adanya perencanaan yang baik dan terstruktur akan memberikan dampak yang baik bagi pendidikan anak. Tanpa adanya perencanaan, orang tua akan bingung dalam mengarahkan anak. Suhada (2020) menyebutkan bahwa perencanaan yang baik adalah perencanaan yang realistis untuk dilaksanakan dan sesuai dengan yang direncanakan. Melalui perencanaan akan memperjelas tujuan yang akan dicapai. Perencanaan ini menjadi arah dan pedoman dalam memberikan pendidikan ke anak.

Setelah dilakukan perencanaan, orang tua menjalankan perencanaan tersebut misalnya yaitu dengan menyekolahkan anak tuli ke sekolah SMALB dan mengarahkan anak untuk belajar di pondok pesantren. Dalam proses mengenyam pendidikan baik di sekolah formal dan nonformal didapatkan hasil bahwa anak dapat berkomunikasi dengan lebih lancar baik berkomunikasi dengan bahasa non verbal maupun verbal. Hal ini juga berdampak kepada semakin baiknya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak tuli karena orang tua juga semakin lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh anak. Sedangkan dalam bidang agama, anak tuli tersebut memiliki jiwa santri dan terbiasa mempelajari kebiasaan yang sering dilakukan oleh seorang santri, contohnya seperti mempelajari kitab-kitab yang diajarkan oleh kyai dan menjalankan amalan-amalan yang diajarkan oleh kyai.

Selama anak tuli mengenyam pendidikan, orang tua selalu melakukan evaluasi seperti perkembangan anak baik dari segi kognitif, sosial, bahasa, dan yang lain. Secara keseluruhan, hasil pendidikan yang dilakukan oleh anak tuli tersebut menunjukkan kategori baik. Dari segi kognitif, anak tuli tersebut memiliki kemampuan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai yang diperoleh selama di sekolah. Pemahaman ilmu agama juga bagus dikarenakan orang tua juga memiliki latar pendidikan dari pesantren sehingga anak lebih mudah

mempelajari ilmu agama. Dari segi sosial, perkembangan anak sangat bagus dibuktikan dengan seringnya mengunjungi pertemuan dengan komunitas tuli untuk saling berdiskusi. Selain itu komunikasi dengan orang yang normal juga bagus karena anak tersebut dapat menggunakan bahasa oral. Kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang besar juga terhadap perkembangan anak tuli. Khususnya kepada anak tersebut yang telah dididik memahami ilmu agama dari kecil menumbuhkan mental yang kuat pada diri anak. Aimi (2019) menjelaskan bahwa kerjasama yang baik antara ayah dan ibu menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan anak.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu keluarga tuli di Desa Bandungsruni, Alian dalam hal pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sangat besar. Pendidikan yang berbasis religius yang diajarkan langsung oleh kedua orang tua khususnya Ibu. Fungsi manajemen pendidikan di keluarga tersebut juga telah berjalan dengan baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola asuh dalam keluarga tersebut menganut pola asuh yang demokratis yang berdampak baik bagi perkembangan anak tuli. Khususnya pada perkembangan sosial anak menunjukkan peningkatan yang tinggi. Anak tuli memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berkomunikasi kepada semua orang baik berkomunikasi dengan yang sesama tuli ataupun berkomunikasi dengan orang yang normal.

Saran dalam penelitian ini adalah lebih ditinjau lagi tentang dampak pola asuh orang tua terhadap anak tuli dari semua sudut pandang. Selain itu, perlu adanya tindak lanjut dalam penelitian tentang manajemen pendidikan pada anak berkebutuhan khusus yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel berbasis riset ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan Sekolah Etnografi Disabilitas yang diselenggarakan oleh LPPM IAINU Kebumen pada bulan Januari 2022. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM IAINU Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ecoment Global*. Vol 4 (2): 134-145.
- Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak Pada Masa Golden Age: Didukung Penelitian Ilmiah dan Panduan Islam*. Surakarta: UNS Press
- Fatimah, S. & Handayani, D.L. (2020). Hubungan Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tuli (Studi Kasus Di SLB-B Ruhui Rahayu Kota Samarinda). *Taujihah : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 1 (2): 111-128.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol 48 (1): 65-78

- Handayani, M.A. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol 3 (2): 213-230.
- Kurniawan, R. dkk. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu di SLB Waca Asih Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 1 (4).
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* . Vol 3 (2): 115-122.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*. Vol 6 (1): 1-15.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada. (2020). Problematika, Peranan, dan Fungsi Perencanaan Pendidikan di Indonesia. *Andragogi*. Vol 2 (3): 147-162.